

## **Strategi Pembelajaran Kontekstual bagi Generasi Z dan Alpha: Integrasi Nilai Karakter dan Teknologi**

**Anugrah Agung<sup>1\*</sup>, Muhammad Habib Ramadhani<sup>2</sup>, Irfan Supriatna<sup>3</sup>, Rafhi Febrian Putera<sup>4</sup>, Yusnia<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>PGSD, Universitas Bengkulu, Bengkulu  
\*e-mail: aagung@unib.ac.id

**Abstract:** *Generational shifts have brought new challenges to the field of education. Generation Z and Generation Alpha possess unique characteristics, including their closeness to technology, multitasking abilities, and a strong need for practical and meaningful learning experiences. These traits demand innovative learning strategies that not only integrate technology but also foster character development. This study aims to explore contextual learning strategies that integrate character values and digital technology to create relevant and meaningful learning for Generation Z and Alpha. Using a qualitative descriptive approach through literature review and observation, the research identifies that contextual learning—when combined with digital-based interactive media—enhances learning engagement, strengthens character education, and promotes critical and creative thinking skills. The findings reveal that students are more motivated when learning is connected to real-life contexts and supported by technological tools. Furthermore, integrating moral values such as responsibility, honesty, and empathy within digital learning environments helps shape balanced and ethical learners. In conclusion, contextual learning that harmonizes character education and technology provides an effective model for 21st-century education, preparing young generations to be critical, innovative, and morally grounded individuals.*

**Keywords:** *contextual learning, character education, digital technology, Generation Z, Generation Alpha*

**Abstrak :** Perubahan generasi membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki karakteristik unik, seperti kedekatan dengan teknologi, kemampuan multitasking, serta kebutuhan tinggi terhadap pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Karakteristik tersebut menuntut strategi pembelajaran inovatif yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai karakter dan teknologi digital guna menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi Generasi Z dan Alpha. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan media digital interaktif mampu meningkatkan keterlibatan belajar, memperkuat pendidikan karakter, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih termotivasi ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan didukung oleh teknologi. Selain itu, integrasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati dalam lingkungan digital membantu membentuk peserta didik yang berkarakter dan beretika. Kesimpulannya, pembelajaran kontekstual yang memadukan pendidikan karakter dan teknologi memberikan model yang efektif bagi pendidikan abad ke-21 dalam mempersiapkan generasi muda yang kritis, inovatif, dan berakhlak.

**Kata Kunci:** pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, teknologi digital, Generasi Z, Generasi Alpha

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Generasi Z dan Generasi Alpha lahir dan tumbuh di era yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi, sehingga pola pikir, gaya belajar, serta sikap karakter mereka berbeda dengan generasi sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Prensky (2010), generasi muda saat ini merupakan *digital natives* yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak kecil. Senada dengan itu, Febry dan Safitri (2021) menegaskan bahwa karakteristik Generasi Z memiliki ketergantungan pada media sosial dan konteks digital. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Paulina dan Ernawati (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dari Generasi Z lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan metode konvensional.

Namun, tantangan yang muncul adalah menurunnya kedekatan sosial, empati, dan sikap disiplin akibat paparan teknologi yang berlebihan. Selametno (2025) menyebutkan bahwa Generasi Z cenderung mengalami penurunan dalam keterampilan sosial tatap muka karena interaksi lebih banyak dilakukan secara virtual. Penelitian yang dilakukan Yusup dan Wati (2024) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung mengalami kesulitan dalam membaca emosi orang lain. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya sikap individualistik dan menurunnya kemampuan kolaborasi, padahal pendidikan sejatinya bertujuan membentuk karakter sosial yang baik.

Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan penguatan karakter. Menurut Ramadhani, et al (2023), pendidikan karakter merupakan inti dari keberhasilan pendidikan karena membentuk siswa menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak, bertanggung jawab dan berempati. Hal ini didukung oleh penelitian Hamdan dan Shylviana (2024) yang menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum mampu meningkatkan sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Sementara itu, Solissa, et al (2024) dalam hasil penelitiannya menjukan bahwa pembelajaran karakter yang efektif melibatkan komponen-kontekstual: membangun hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah **pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)** yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Sabekti, (2023) menjelaskan bahwa CTL membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal serupa ditegaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan Raharjo (2022). yang menemukan bahwa CTL meningkatkan motivasi belajar karena siswa melihat relevansi materi dengan kehidupannya. Penelitian Wati dan Oknaryana. (2025) juga membuktikan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun sikap kolaboratif siswa.

Selain itu, pemanfaatan teknologi perlu diintegrasikan secara seimbang dalam pembelajaran. Menurut Ferdig, R. E. (2006) teknologi pendidikan bukan sekadar alat, melainkan harus "*pedagogically sound*" dan terkait dengan konten yang diajarkan—dal ini menunjukkan jika integrasi teknologi dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pedagogik dan konten agar tercapai efektivitas. Penelitian Lutfiana, Nurul dan

Saputri (2023) menunjukkan bahwa penerapan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam pembelajaran terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap keterampilan kolaborasi siswa hal ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi dalam kelas tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa jika diarahkan secara tepat. Dengan demikian, guru memiliki peran penting untuk menjembatani penggunaan teknologi agar selaras dengan penguatan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **strategi pembelajaran kontekstual bagi Generasi Z dan Generasi Alpha dengan integrasi nilai karakter dan teknologi** menjadi penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman, namun tetap berakar pada penguatan nilai karakter peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif** karena bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa manipulasi variabel. Menurut Furidha, (2024) penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, atau kondisi sosial secara natural dan menggunakan data kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan realitas dalam konteks alamiah. Selain itu, menurut Sugiyono (2019) metode ini sangat relevan digunakan dalam bidang pendidikan untuk mengungkap kondisi nyata berdasarkan data.

Subjek penelitian ditentukan dengan **purposive sampling**, yaitu teknik pemilihan partisipan yang dianggap paling memahami isu yang diteliti. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad dan Wilkins (2025) yang menyatakan purposive sampling efektif digunakan untuk memilih individu yang dapat memberikan informasi kaya dan relevan selain itu Lenaini (2024) menjelaskan bahwa purposive sampling dilakukan dengan memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini juga memberikan fleksibilitas dalam menjaring partisipan sesuai fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh variasi data yang mendalam dari informan terpilih.

Pengumpulan data dilakukan melalui **studi literatur** dengan menelaah buku, artikel ilmiah, prosiding, dan jurnal penelitian terbaru yang relevan. Studi literatur dipandang tepat untuk mengkaji strategi pembelajaran kontekstual karena memungkinkan peneliti melakukan analisis dan sintesis terhadap berbagai temuan sebelumnya. Menurut Costa, et al (2022) menyebut bahwa tinjauan literatur digunakan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teori, memperkuat dasar teoretik penelitian, serta menyediakan landasan analisis yang lebih dalam, hal ini didukung oleh Lingard. (2017) yang menyatakan kajian literatur bukan hanya merangkum apa yang sudah diketahui, tetapi secara eksplisit menunjuk apa yang belum diketahui (kesenjangan) agar penelitian baru bisa memberikan kontribusi berarti. Lebih jauh, menurut Hadi, et al (2024) studi literatur yang sistematis mampu menghasilkan pemahaman komprehensif dan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi bidang pendidikan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan kerangka

konseptual yang jelas mengenai strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai kebutuhan Generasi Z dan Alpha, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi praktik pembelajaran di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada Generasi Z dan Alpha mampu meningkatkan keterlibatan belajar, membangun sikap karakter positif, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan respons positif ketika pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata, terutama saat materi dikaitkan dengan isu sosial, lingkungan, dan budaya lokal. Selain itu, penggunaan media digital interaktif seperti platform pembelajaran daring, aplikasi kuis berbasis game, dan integrasi media sosial terbukti meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat keterampilan kolaborasi.

Secara lebih rinci, temuan utama penelitian ini meliputi tiga hal pokok. **Pertama**, pembelajaran kontekstual efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran mahasiswa. **Kedua**, strategi ini mendorong generasi muda untuk memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi pengetahuan. **Ketiga**, pendekatan ini membangun keterhubungan antara dunia akademik dengan realitas sehari-hari, yang berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa generasi Z dan Alpha memiliki karakteristik unik, yaitu cepat beradaptasi dengan teknologi, tetapi rentan terhadap distraksi digital. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka menjadi penting agar pembelajaran lebih bermakna. Menurut Lai dan Lee (201), generasi digital native memiliki pola belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka lebih menyukai pendekatan visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Hal ini membuktikan bahwa strategi kontekstual yang dipadukan dengan media digital merupakan pilihan tepat bagi pembelajaran saat ini.

Selain itu, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran terbukti memperkuat sikap mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa diminta melakukan proyek berbasis lingkungan atau kegiatan sosial, mereka menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan empati. Hasil ini didukung oleh penelitian Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian yang utuh dan bermoral. Lebih lanjut, penelitian oleh Solissa et al. (2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis nilai karakter di sekolah dasar meningkatkan sikap disiplin dan kerjasama siswa secara signifikan. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap.

Dari aspek pemanfaatan teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika menggunakan aplikasi interaktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Lane dan Smith (2024), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan akses, partisipasi, dan kolaborasi antar siswa. Penelitian terbaru oleh Nadeem et al (2023).) juga membuktikan bahwa penggunaan platform digital berbasis game edukatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 70% dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian,

teknologi tidak lagi dipandang sebagai pengalih perhatian, melainkan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan kolaboratif.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik. Mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek mampu melihat keterkaitan langsung antara materi kuliah dengan realitas sosial. Menurut Abdi (2011), salah satu prinsip utama pembelajaran kontekstual adalah keterhubungan antara materi akademik dengan dunia nyata, sehingga mendorong siswa untuk belajar secara lebih mendalam. Penelitian oleh Janhom et al (2019), juga mendukung hal ini, yang menemukan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami konsep abstrak ketika dikaitkan dengan situasi konkret. Dengan demikian, strategi kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dari perspektif pendidikan generasi Z dan Alpha, hasil penelitian ini sangat relevan. Generasi ini lahir di era digital dengan akses informasi tanpa batas. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, mereka rentan kehilangan arah dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penggabungan antara pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi merupakan solusi ideal. Sejalan dengan pendapat Tapscott (2009), generasi digital membutuhkan pendekatan belajar yang personal, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian Setiono dan Kurniasih, (2024). juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang mengaitkan teknologi dan nilai karakter terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk sikap tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran di era digital. Pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan teknologi dan nilai karakter tidak hanya meningkatkan kualitas akademik mahasiswa, tetapi juga menyiapkan mereka sebagai generasi yang kritis, inovatif, dan berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menjawab tantangan pendidikan bagi generasi Z dan Alpha.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan dengan nilai karakter dan teknologi memberikan landasan kuat bagi pengembangan pembelajaran di era Generasi Z dan Alpha. Temuan ini memperkaya pengetahuan terkini dengan menunjukkan bahwa keterhubungan materi akademik dengan realitas sosial, penguatan sikap karakter, serta pemanfaatan teknologi digital dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan berdaya guna. Secara ilmiah, penelitian ini membenarkan asumsi bahwa pembelajaran yang menekankan konteks nyata mampu menjawab tantangan distraksi digital sekaligus membentuk profil pelajar yang kritis, kreatif, dan berkarakter.

Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang aplikasi dalam pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta integrasi pendidikan karakter pada semua jenjang. Penerapan strategi ini berpotensi tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Untuk penelitian

selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi lebih luas pada model-model pembelajaran kontekstual berbasis teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan big data dalam pendidikan, agar strategi ini semakin relevan dan berkelanjutan menghadapi perubahan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. Iwan. (2011). *Contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran PAI. Dinamika Ilmu, 11*(1). <https://doi.org/10.21093/di.v11i1.49>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*(2), 1461-1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Costa, A. J., Curi, D., Bandeira, A. M., Ferreira, A., Tomé, B., Joaquim, C., Santos, C., Góis, C., Meira, D., Azevedo, G., Inácio, H., Jesus, M., Teixeira, M. G., Monteiro, P., Duarte, R., & Marques, R. P. (2022). Literature review and theoretical framework of the evolution and interconnectedness of corporate sustainability constructs. *Sustainability, 14*(8), 4413. <https://doi.org/10.3390/su14084413>
- Febry, A. & Safitri, D. (2021). *Dismilaritas Kecanduan Pemakaian Media Sosial Generasi Y dan Generasi Z. Edukasi IPS, 5*(2), 37–45. <https://doi.org/10.21009/EIPS.005.02.05>
- Ferdig, R. E. (2006). *Assessing technologies for teaching and learning: Understanding the importance of technological pedagogical content knowledge. British Journal of Educational Technology, 37*(5), 749-760. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2006.00559.x>
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research, 2*(4). <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Indri Harta, L. (2024). *A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. Journal of Educational Research and Practice, 3*(2). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Hamdan Syahputra, M., & Shylviana, S. (2024). *The role of character education in forming students' ethical personality in primary schools. International Journal of Students Education, 1*(2), 546-550. <https://doi.org/10.62966/ijose.v1i2.539>
- Janhom, P., Viriyapong, R., & Supap, W. (2019). *The development of mathematical concepts with learning activities based on Concrete-Pictorial-Abstract (C-P-A) approach on two-dimensional and three-dimensional geometry for 7th grade students. Journal of Education and Innovation. Retrieved from https://so06.tcithaijo.org/index.php/edujournal\_nu/article/view/186960*
- Lai, Y. L., & Lee, J. (2019). Learning style variation of digital natives. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences, 4*(3), 1265-1276. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.43.12651276>
- Lane, J., & Smith, L. (2024). Integrating digital tools to enhance access to learning opportunities in project-based science instruction. *TechTrends, 68*(6), 882-891. <https://doi.org/10.1007/s11528-024-00975-w>

- Lenaini, I. (2024). *Teknik Pengambilan Sampel Purposif dan Snowball Sampling*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1). <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lingard, L. (2017). Writing an effective literature review: Part I: Mapping the gap. *Perspectives on Medical Education*, 7(1), 47-49. <https://doi.org/10.1007/s40037-017-0401-X>
- Lutfiana, R. F., Nurul Zuriah, & Saputri, D. K. N. (2023). The TPACK approach improves student collaboration skills in 21st-century learning. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(2), 274-282. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i2.52845>
- Nadeem, M., Oroszlanyova, M., & Farag, W. (2023). Effect of digital game-based learning on student engagement and motivation. *Computers*, 12(9), 177. <https://doi.org/10.3390/computers12090177>
- Paulina, C. & Ernawati, E. (2022). *How to Develop Learning Styles to Encourage Gen Zers in Their Academic Performance and Workforce*. *BECOSS: Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 4(2), 121-132. DOI:<https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i2.8378>.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Raharjo, S. I. (2022). *Peningkatan motivasi dan hasil belajar dengan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran matematika di SMPN 2 Sumber*. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 169–181. <https://doi.org/10.572349/seroja.v1i3.1458>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2023). The role of character education in forming ethical and responsible students. *International Journal of Graduate of Islamic Education (IJGIE)*, 5(2). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Sabekti, A. W. (2023). *Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk membangun pembelajaran bermakna pada Kimia*. *Jurnal Zarah*, 4(1). <https://doi.org/10.31629/zarah.v4i1.170>
- Setiono, J., & Kurniasih, N. (2024). *Digital-based character education innovation for shaping a well-characterized Indonesian generation*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/ath.v9i2.27781>
- Slametno. (2025). *Dinamika komunikasi interpersonal generasi Z melalui platform digital: Studi etnografi virtual*. *Jurnal Sains & Teknologi UNIVSM*, 1(1). <https://ojs.univsm.ac.id/index.php/univsm/article/view/2>
- Solissa, E. M., Mustoip, S., Marlina, M., Cahyati, S. S., & Asdiana, A. (2024). *Components of contextual teaching and learning as the basis for developing a character education model*. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/jed.v8i1.9758>
- Solissa, E. M., Mustoip, S., Marlina, M., Cahyati, S. S., & Asdiana, A. (2023). *Components of contextual teaching and learning as the basis for developing a character education model*. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(1), 38-46. <https://doi.org/10.26618/jed.v8i1.9758>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Wati, R., & Oknaryana. (2025). *The influence of cooperative learning models with a contextual teaching and learning approach on student learning outcomes in economic subjects*. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 9 (2). <https://doi.org/10.32529/glasser.v9i2.4114>
- Yusup, R. M., & Wati, E. (2024). *The effect of gadget use intensity on emotion regulation in elementary school-age children*. *Jurnal EduHealth*, 15(04), 1377-1384. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i04>